

Synergy and Society Service

This is a community service journal

Journal homepage: <https://save.untrimbali.ac.id/>

Edukasi Rambu dan Pemasangan Plang Penunjuk Arah sebagai Sarana Promosi di Desa Wisata Gunung Salak

Educational Signs and Directional Sign Installation as a Promotional Tool in the Gunung Salak Tourism Village

Desak Made Purnama Dewi¹, Ni Ketut Dewi Irwanti^{2*}, Ida Ayu Anggreni
Suryaningsih³

Program Studi Diploma IV Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Bisnis, Pariwisata dan Pendidikan, Universitas
Triatma Mulya, Bali, Indonesia^{1,3}

Program Studi Keselamatan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik dan Komputer, Universitas
Triatma Mulya, Bali, Indonesia²

*Correspondence: dewi.irwanti@triatmamulya.ac.id

ABSTRACT

Gunung Salak Village was designated a tourist village by the Tabanan Regency Government in March 2017. As a new tourist village, Gunung Salak Village is classified as a pioneering tourist village, meaning it does not yet have official facilities. Tourism is a crucial sector in improving the welfare of local communities. To support the growth of this sector, competent human resources and adequate infrastructure are required, as these significantly impact the comfort of tourists. The presence of signposts to important locations is very helpful in providing supporting infrastructure for tourism. This sign education and installation of signposts was carried out as one of the Community Partnership Empowerment programs implemented by Triatma Mulya University with the Gunung Salak Village. The community service activities were implemented through three approaches: an introductory phase, core activities, and follow-up or external activities. The results of the community service, namely socialization activities regarding road signs and the installation of signposts, have been carried out well. Village officials and the community responded positively and demonstrated openness to the implementation of this activity. The implementation of this activity has made a significant contribution to the development of local tourism. To encouraging the advancement of tourist destinations, this activity also aims to raise public awareness of the importance of maintaining and preserving infrastructure.

© 2025 Universitas Triatma Mulya

ARTICLE INFO



Article History:

Received: October 28, 2025

Revised: November 6, 2025

Accepted: November 27, 2025

Keywords: Tourist village,
education, socialization,
infrastructure

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata di Bali merupakan langkah konkret dalam mendorong pemerataan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Melalui pelibatan masyarakat desa dan pemanfaatan potensi alam maupun tradisi yang masih hidup, desa wisata di Bali tumbuh menjadi destinasi alternatif yang diminati wisatawan, sekaligus menjadi model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Pengembangan desa wisata juga bertujuan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan, melibatkan masyarakat lokal secara aktif, serta mendorong pertumbuhan ekonomi desa tanpa merusak lingkungan dan budaya yang ada. Menurut Kementerian Pariwisata, desa wisata merupakan kawasan dengan potensi daya tarik wisata alam, budaya, maupun buatan yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat lokal, dengan tujuan mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah pedesaan (Kemenparekraf.go.id, 2024). Definisi desa wisata digambarkan sebagai elemen penting dari pembangunan berkelanjutan—melalui peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan pengelolaan lingkungan yang ramah. Penelitian ini menekankan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas sebagai strategi utama dalam pengembangan desa wisata (Mustakim & Hos, 2025).

Perkembangan desa wisata di Bali menunjukkan tren yang sangat positif dalam satu dekade terakhir. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat, desa-desa wisata di Bali kini menjadi alternatif destinasi yang semakin diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pariwisata berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat lokal, banyak desa di Bali yang kini bertransformasi menjadi desa wisata berbasis budaya, alam, dan spiritualitas. Perkembangan desa wisata di Bali mencerminkan keberhasilan sinergi antara pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Desa-desa ini kini menjadi alternatif wisata yang autentik dan diminati, tidak hanya oleh wisatawan domestik, tetapi juga mancanegara yang mencari pengalaman lebih dari sekadar pantai dan hotel mewah. Awalnya, desa wisata di Bali hanya dikenal melalui destinasi ikonik seperti Desa Penglipuran, Jatiluwih, dan Tenganan Pegringsingan. Namun kini, puluhan desa lainnya telah berkembang sebagai destinasi unggulan, seperti Desa Gunung Salak (Tabanan), Desa Munduk (Buleleng), Desa Les (Tejakula), dan desa wisata lainnya. Desa Gunung Salak ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan lewat Keputusan Bupati pada bulan Maret 2017. Sejak saat itu, pengembangan difokuskan pada atraksi alam seperti air terjun dan terasering subak, termasuk Air Terjun Tibu Sampi (± 15 m tinggi) dan pertanian terasering seluas 63 hektare di Subak Batu Timpi—bagian dari total lahan pertanian seluas 371 hektare di desa tersebut (Balipost.com, 2018). Gunung Salak ditetapkan sebagai desa wisata spiritual karena kondisi alamnya. Desa ini memiliki sebelas mata air dan beberapa air terjun yang masih alami. Misalnya, air terjun Tibusampi, Singsing Sangihan, dan Singsing Tumpuk. Potensi alam tersebut memberikan latar belakang yang tenang dan indah bagi pengunjung untuk terhubung dengan alam dan menemukan ketenangan. Selain itu, desa ini terkenal dengan pepohonan hijau yang rimbun dan beragam satwa liar, menawarkan kesempatan unik bagi para pencinta alam untuk menjelajahi dan menghargai keindahan lingkungan sekitarnya.

Secara umum, banyak desa wisata di Bali, masih termasuk dalam kategori “rintisan”, yang berarti fasilitas dasar seperti akses jalan, sanitasi, homestay, dan pusat informasi wisata masih belum memadai. Ditambah lagi, pengelolaan wisata yang belum profesional menghambat perkembangan dan menarik wisatawan dengan optimal. Menurut data dari Kementerian Pariwisata (jadesta.kemenparekraf.go.id, 2024), Desa Gunung Salak tergolong desa wisata rintisan, yang berarti belum memiliki fasilitas resmi seperti atraksi wisata terstandar, homestay, paket wisata, maupun produk souvenir yang terdokumentasi. Ini menunjukkan kebutuhan besar untuk pengembangan infrastruktur wisata yang lebih memadai. Selain itu isu klasik seperti

keterampilan manajemen pariwisata, kemampuan pemasaran digital, dan penguasaan bahasa asing masih menghambat efektivitas pengelolaan desa wisata. Keterbatasan ini berdampak pada sulitnya memikat segmen wisatawan yang lebih luas.

Sarana dan prasarana penunjang merupakan komponen esensial dalam mendukung pengembangan daerah tujuan wisata. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti akses transportasi, akomodasi, dan infrastruktur umum, tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap daya saing dan keberlanjutan destinasi tersebut. Keberadaan infrastruktur yang memadai juga akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Keamanan dan kenyamanan pada sebuah tempat wisata adalah salah satu faktor pendukung yang dapat menumbuhkan kepercayaan terlebih kepuasan bagi wisatawan (Jalan et al., 2023). Menurut Grigg (2000), infrastruktur adalah suatu sistem fisik yang berfungsi menyediakan berbagai sarana seperti pengairan, drainase, transportasi, bangunan, serta fasilitas lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Infrastruktur terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, infrastruktur dasar, yaitu fasilitas yang dibangun untuk menunjang kebutuhan umum dan kegiatan ekonomi, meliputi jaringan air bersih, listrik, jalan, drainase, sanitasi, pengelolaan limbah, sistem persampahan, serta jaringan komunikasi dan internet. Kedua, infrastruktur pendukung, yang mencakup sarana pelayanan publik seperti rumah sakit, apotek, pusat perbelanjaan, kantor pemerintahan, dan lembaga keuangan. Ketiga, infrastruktur pariwisata, meliputi kantor informasi, pusat promosi wisata, tempat rekreasi, serta pos pengawasan pantai.

Pemasangan plang keselamatan dapat menjadi alat promosi wisata yang efektif dengan meningkatkan citra profesionalisme pengelola dan memberikan pengalaman positif bagi pengunjung, sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dan meningkatkan aksesibilitas ke atraksi wisata. Untuk memaksimalkannya, plang harus didesain dengan informasi ringkas, mudah dibaca (termasuk simbol dan ikon), serta menggunakan material yang tahan lama, lalu dipasang di lokasi strategis agar informasi mudah ditangkap dan tidak menghalangi. Di desa wisata Gunung Salak keberadaan infrastruktur masih tergolong minim. Salah satu contohnya adalah belum tersedianya papan penunjuk arah menuju lokasi wisata utama, yang letaknya cukup terpencil dan jauh dari jalan utama. Oleh karena itu, pemasangan rambu penunjuk arah sangat dibutuhkan guna memudahkan wisatawan dalam mengakses lokasi tersebut.

Mengingat pentingnya fungsi infrastruktur dalam mendukung sektor pariwisata di desa wisata Gunung Salak diperlukan sinergi dari berbagai pihak – termasuk masyarakat, pemuda, wisatawan, hingga anak-anak – untuk menjaga dan merawat fasilitas yang telah dibangun. Upaya edukasi mengenai peran penting infrastruktur bagi kehidupan masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepedulian serta tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan fasilitas yang ada agar tetap bermanfaat dalam jangka panjang. Adanya penyuluhan mengenai rambu-rambu keselamatan di kawasan wisata merupakan upaya preventif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap potensi risiko yang ada di lingkungan destinasi. Edukasi ini mencakup pemahaman simbol, warna, dan makna dari setiap rambu yang terpasang, sehingga wisatawan dapat bersikap lebih waspada dan bertindak sesuai prosedur keselamatan. Penerapan rambu yang jelas dan didukung oleh informasi yang mudah dipahami turut berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman dan nyaman. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dan pengelola wisata dalam menyampaikan edukasi secara langsung maupun melalui media visual menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan risiko di kawasan pariwisata.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi rambu-rambu jalan serta pembuatan plang penunjuk arah di wilayah desa wisata Gunung Salak dilakukan melalui beberapa tahapan metode.

1) Tahap Observasi dan Wawancara

Menurut [Sugiyono \(2016\)](#) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Tahapan observasi diawali dengan peninjauan lapangan untuk mengidentifikasi kondisi infrastruktur di desa wisata Gunung Salak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah plang penunjuk arah menuju lokasi wisata masih sangat terbatas. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian masyarakat kemudian melakukan koordinasi dengan pihak desa untuk menjadwalkan sesi wawancara. Wawancara dilakukan bersama Bapak I Wayan Wija, selaku Kepala Desa Gunung Salak, Kecamatan Selmadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Dalam pernyataannya, beliau membenarkan bahwa di sepanjang akses menuju beberapa destinasi wisata memang belum tersedia plang penunjuk arah yang memadai. Ia juga menyambut baik kegiatan yang dirancang oleh tim, serta memberikan izin untuk melanjutkan program ini ke tahap berikutnya, yaitu proses implementasi di lapangan.

2) Tahap Persiapan

Tahap perencanaan dan persiapan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus menentukan secara jelas dan terperinci mengenai topik serta tujuan penelitian ([Sukidin, 2019](#)). Dalam konteks kegiatan ini, tahap persiapan diawali dengan kunjungan ke Kantor Kepala Desa Gunung Salak dilanjutkan kunjungan ke sebelas obyek wisata air terjun dan Pura Luhur Bunut Sakti untuk menyusun jadwal pelaksanaan sosialisasi. Selain itu, kunjungan tersebut juga dimanfaatkan untuk melakukan survei lapangan guna menentukan lokasi yang tepat untuk pemasangan plang penunjuk arah. Langkah persiapan berikutnya meliputi penyusunan materi sosialisasi serta pengumpulan bahan yang dibutuhkan untuk proses pembuatan plang.

3) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat terkait edukasi rambu-rambu dan pembuatan plang penunjuk arah di desa wisata Gunung Salak dimulai dengan sosialisasi mengenai rambu-rambu yang dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Gunung Salak pada hari Kamis, 14 Agustus 2025, pukul 09.00 hingga 10.30 WITA. Selanjutnya, pembuatan plang penunjuk arah dilakukan pada 21 Agustus 2025 hingga pemasangan plang dilakukan pada hari Minggu, 31 Agustus 2025.

4) Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, kegiatan sosialisasi dan pemasangan plang, secara umum tidak ditemukan hambatan yang signifikan, plang penunjuk arah dan rambu-rambu keselamatan terpasang sesuai dengan tempat yang telah direncanakan.

3. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Gunung Salak terletak di Desa Gunung Salak, Kecamatan Selmadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa Wisata Gunung Salak menawarkan beragam wisata alam dan budaya yang dapat dijelajahi dan dinikmati oleh wisatawan. Daerah ini dikenal dengan lanskap hijaunya yang asri, hamparan sawah terasering, dan desa-desa tradisional Bali. Desa ini menawarkan pengalaman yang lebih tenang dan terpencil dibandingkan dengan kawasan wisata yang ramai di Bali selatan. Gunung Salak Tabanan juga merupakan rumah bagi beberapa jalur pendakian yang mengarah ke berbagai titik pemandangan dan air terjun yang menakjubkan. Pengunjung dapat membenamkan diri dalam keindahan alam daerah ini sambil menikmati suasana yang damai dan tenteram ([Subadra, 2023](#)).

1) Gambaran Umum Desa Wisata Gunung Salak

Desa Gunung Salak memiliki luas wilayah sebesar 10,14 km², menjadikannya desa dengan area terluas di Kecamatan Selmadeg Timur. Hampir sebagian besar, sekitar 90% penduduk desa Gunung Salak bekerja sebagai petani. Kecamatan Selmadeg Timur terdiri atas sepuluh

desa, yakni Tegal Mengkeb dengan luas wilayah 5,49 km², Beraban 1,99 km², Tangguntiti 5,45 km², Mambang 4,06 km², Bantas 2,39 km², Megati 8,42 km², Gadungan 5,94 km², Gunung Salak 10,14 km², Dalang 7,50 km², dan Gadung Sari yang memiliki luas 3,40 km². Saat ini desa wisata Gunung Salak tengah mengembangkan 11 mata air pingit sebagai destinasi wisata spiritual. Mata air tersebut terletak di Banjar Kementug dan memiliki keunikan serta sejarah panjang yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Sebelas mata air tersebut meliputi:

- (1) Mata Air Mumbul
- (2) Mata Air Keris
- (3) Mata Air Sudamala
- (4) Mata Air Klepud
- (5) Mata Air Pancoran Pondok
- (6) Mata Air Beji Sari
- (7) Mata Air Pancoran Gelemem
- (8) Mata Air Pancoran Dedari
- (9) Mata Air Tista
- (10) Mata Air Campuhan Tiga
- (11) Mata Air Beji Pura Siwa



Gambar 1. Tempat Pelukatan Tirta Amerta Gunung Salak

Dari semua mata air tersebut, dua di antaranya, yaitu Mata Air Dedari dan Mata Air Gemelem, dianggap memiliki aura magis yang dipercaya oleh warga setempat. Mata Air Dedari memiliki ciri khas, yaitu airnya tidak boleh ditunggu ketika diambil; jika menunggu, jerigen atau ember yang dibawa tidak akan pernah penuh. Pengembangan ke-11 mata air ini sebagai objek wisata spiritual memiliki latar belakang tertentu. Setiap mata air memiliki fungsi 'panglukatan' atau penyucian diri yang berbeda-beda. Namun, beberapa fungsi masih belum sepenuhnya dipahami dan sedang ditelusuri lebih lanjut oleh para tokoh adat dan masyarakat sekitar. Mata Air Gemelem dikenal sebagai mata air 'pingit'. Konon, ada cerita tentang beberapa mahasiswa yang mencoba membersihkan lokasi tanpa izin dan kemudian diganggu oleh anak-anak kecil, sebagai bentuk perlindungan atas tempat tersebut. Mata Air Keris dipercaya sebagai tempat untuk melukat atau membersihkan senjata keris yang bertuah. Sedangkan Mata Air Tista digunakan sebagai sumber air minum bagi warga, dan Mata Air Dedari memiliki pantangan unik terkait cara pengambilannya. Wisata spiritual ini dikembangkan dengan konsep "Nyegara Gunung," yang menghubungkan kawasan hulu di pegunungan Batukaru, area pertanian di Desa Bantas dan Mambang, hingga hilir di Desa Tegal Mengkeb yang berada di pesisir Kecamatan Selemadeg Timur. Selain mata air, Desa Gunung Salak juga memiliki potensi wisata alam lainnya, seperti air terjun setinggi 8 meter. Salah satu objek wisata yang cukup terkenal di kalangan wisatawan

mancanegara adalah Air Terjun Tibu Sampi. Selain daya tarik wisata air, desa Gunung Salak juga menyediakan berbagai kegiatan wisata seperti berkemah dan agrowisata, khususnya aktivitas petik buah salak madu yang dilakukan di lahan seluas 3 hektar di Banjar Kanciana.

Meskipun Desa Gunung Salak telah resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata sejak tahun 2017, perkembangan desa ini sempat terhambat akibat pandemi Covid-19. Namun saat ini, Desa Gunung Salak mulai pulih dengan mengoptimalkan potensi wisatanya dan berusaha meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan UMKM lokal. Dengan potensi unggulan berupa 11 mata air pingit serta kekayaan alam dan agrowisatanya, Desa Gunung Salak diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, secara berkelanjutan.

Salah satu langkah strategis untuk mempromosikan desa wisata ini adalah melalui penyelenggaraan Festival Dewi Gula. Festival Dewi Gula merupakan acara budaya tahunan yang digelar di Desa Gunung Salak, Tabanan, Bali. Nama Dewi Gula sendiri merupakan singkatan dari Desa Wisata Gunung Salak, yang menegaskan tujuan utama festival ini yaitu mengenalkan dan mengangkat potensi wisata spiritual berbasis budaya lokal. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada Desember 2022 dengan tema “Healing at Gunung Salak” sebagai bagian dari upaya pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi sekaligus menjaga kelestarian tradisi dan kearifan lokal masyarakat desa. Dalam festival ini terdapat berbagai aktivitas menarik seperti ritual melukat di 11 mata air suci, sesi yoga dan meditasi, trekking ke air terjun alami, serta pertunjukan seni tradisional seperti gamelan dan tari Okokan. Selain menjadi ajang spiritual, festival ini juga berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat setempat. Para pelaku UMKM mendapat kesempatan untuk memamerkan dan memasarkan produk khas desa, mulai dari kuliner tradisional hingga kerajinan tangan. Melalui semangat gotong royong dan kerja sama, masyarakat bersama pengelola wisata berupaya menjaga kelestarian alam dan budaya di sekitar Gunung Salak. Festival Dewi Gula tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat posisi Gunung Salak sebagai destinasi healing dan wisata spiritual yang khas di Bali. Ke depannya, festival ini diharapkan menjadi agenda tahunan yang memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan bagi desa.

Kehadiran Pura Luhur Bunut Sakti turut memperkuat potensi wisata spiritual di Gunung Salak. Sebagai salah satu pura utama, Pura Luhur Bunut Sakti memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat dan menjadi pusat pelaksanaan upacara keagamaan Hindu Bali. Pura ini berfungsi sebagai tempat ibadah utama dan pusat berbagai ritual bagi umat Hindu di desa tersebut. Karena lokasinya yang berada di kawasan pegunungan dan dekat dengan sumber mata air suci, pura ini dianggap sangat suci dan memiliki energi spiritual yang kuat.

Terletak di lereng Gunung Salak, Pura Luhur Bunut Sakti dikelilingi oleh pemandangan alam yang masih asri, udara yang segar dan suasana yang tenang, mendukung aktivitas ibadah dan meditasi. Pura ini menjadi lokasi utama untuk melaksanakan berbagai upacara keagamaan penting seperti odalan (perayaan hari besar pura), melukat (ritual pembersihan spiritual menggunakan air suci), serta persembahyangan rutin oleh masyarakat sekitar. Karena nilai kesakralannya dan peranannya dalam ritual melukat, Pura Luhur Bunut Sakti sering menjadi destinasi wisata spiritual bagi para pengunjung yang ingin merasakan pengalaman religius dan proses pembersihan jiwa. Selain sebagai tempat ibadah, pura ini juga berfungsi sebagai simbol pelestarian budaya dan tradisi Hindu Bali di desa wisata Gunung Salak, di mana masyarakat secara aktif menjaga dan merawat pura sebagai warisan leluhur.

2) Bentuk Pengabdian

Berdasarkan hasil program kerja pengabdian masyarakat yang berlangsung, terdapat program yang telah tercapai beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, adalah sebagai berikut:

(1) Kegiatan Sosialisasi Rambu

a) Ketercapaian Kegiatan Sosialisasi Rambu

Sosialisasi merupakan proses di mana individu memperoleh nilai-nilai melalui interaksi dengan orang lain yang berperan sebagai pembimbing atau sumber belajar (Prayogi & Yogantara, 2022). Proses ini berkontribusi besar terhadap pendewasaan seseorang, membentuk pola pikir anak, serta membangun karakter mereka (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Berdasarkan hal tersebut, tim memutuskan untuk menggunakan metode sosialisasi sebagai sarana edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya keberadaan rambu-rambu jalan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan bersama aparat serta perangkat desa dan juga masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Rambu

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Adapun kriteria ketercapaian program kegiatan sosialisasi rambu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Ketercapaian Program Kegiatan Sosialisasi Rambu

No	Indikator kegiatan	Skala Ketercapaian
1.	Pelaksanaan program sosialisasi rambu bagi aparat serta perangkat desa	100%
2.	Pelaksanaan program sosialisasi rambu bagi masyarakat	100%

(2) Kegiatan Pemasangan Plang Penunjuk Arah

a) Ketercapaian Kegiatan Pemasangan Plang Petunjuk Arah di Desa Gunung Salak

Menurut Fatmayanti et al., (2025), papan penunjuk arah desa berfungsi sebagai tanda untuk menunjukkan arah menuju suatu lokasi, sehingga orang yang melintas, baik warga setempat maupun pengunjung dapat mengetahui dengan jelas jalur menuju dusun atau tempat tertentu di desa tersebut. Berdasarkan hal ini, papan penunjuk arah dapat dikategorikan sebagai infrastruktur penting yang berperan dalam mendukung proses pemetaan wilayah. Keberadaannya sangat dibutuhkan terutama di kawasan wisata yang masih dalam tahap pengembangan, karena dapat mempermudah wisatawan dalam menjangkau lokasi yang dituju (Yogantara & Sujadi, 2021). Mengingat desa wisata Gunung Salak masih berstatus sebagai desa wisata rintisan, maka program kerja difokuskan pada pembuatan papan penunjuk arah menuju sejumlah obyek unggulan di desa tersebut.



Gambar 3. Pemasangan Plang Penunjuk Arah

Sumber : Dokumentasi penulis, 2025

Adapun kriteria ketercapaian program pemasangan plang penunjuk arah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Ketercapaian Pemasangan Plang Penunjuk Arah

No	Indikator Ketercapaian	Skala Ketercapaian
1.	Plang penunjuk arah berhasil dipasang di beberapa titik yang telah ditentukan	100%
2.	Plang berfungsi dengan baik yakni sebagai penunjuk arah ke beberapa tempat wisata	100%

(3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

- a) Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan edukasi rambu dan pemasangan papan penunjuk arah di desa wisata Gunung Salak, antara lain:
 - (a) Dukungan yang kuat dari pihak desa dan masyarakat, ditunjukkan melalui sambutan yang positif serta keterbukaan mereka terhadap tim pelaksana kegiatan.
 - (b) Kerja sama yang solid antar anggota tim dan perangkat desa, yang terjalin sejak tahap observasi hingga pelaksanaan program, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- b) Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:
 - (a) Terbatasnya anggaran yang tersedia, sehingga tim dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih bahan, menulis informasi, dan menentukan teknik pewarnaan agar biaya produksi tetap efisien;
 - (b) Proses pembuatan papan penunjuk memakan waktu cukup lama karena melalui berbagai tahap persiapan, termasuk menyiapkan papan untuk penulisan, tiang penyangga, cat, baut, serta perlengkapan lainnya, sebelum akhirnya dirakit dan dipasang di lokasi yang telah ditentukan.

3) KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai rambu-rambu jalan dan pemasangan plang penunjuk arah telah terlaksana dengan baik. Perangkat desa serta masyarakat menyambut positif dan menunjukkan keterbukaan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Untuk mendukung pertumbuhan sektor ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dan infrastruktur yang memadai, karena hal tersebut secara langsung akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Oleh karena itu, keberadaan papan penunjuk arah menuju lokasi-lokasi penting sangat membantu dalam penyediaan infrastruktur pendukung pariwisata. Agar infrastruktur tersebut tetap terawat, diperlukan kesadaran kolektif dari seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal

ini, edukasi memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap fasilitas yang sudah tersedia.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai rambu-rambu jalan serta pemasangan papan penunjuk arah di desa wisata Gunung Salak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pariwisata lokal. Selain mendorong kemajuan destinasi wisata, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan memelihara infrastruktur. Diharapkan seluruh warga dapat berperan aktif dalam menjaga fasilitas yang ada, dan pemerintah turut mendukung dengan menyediakan infrastruktur tambahan yang diperlukan demi keberlangsungan ekosistem pariwisata di desa tersebut.

4) UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga kepada Kemenristekdikti atas segala bantuan dan fasilitas penelitian yang diberikan dalam program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM). Kolaborasi dan dukungan ini sangat kami hargai dan menjadi penyemangat bagi kami untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Triatma Mulya atas kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan dosen pendamping dan pemateri yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, apresiasi disampaikan kepada pemerintah Desa Wisata Gunung Salak beserta jajarannya, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang turut berperan aktif dalam pendampingan program PKM dan bekerja keras hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana.

5) DAFTAR PUSTAKA

- Balipost.com. (2018). *Kantongi SK Desa Wisata, Desa Gunung Salak Terus Kembangkan Potensi Desa*. <https://www.balipost.com/news/2018/07/30/51577/>
- Fatmayanti, F., Hardjowikarto, D. A., Akbar, M. M., Rachma, N. F., Wahyuningsih, A., Rohimah, S., & Callysta, G. (2025). *Implementasi Program Pembuatan Papan Nama dan Plang Desa Sebagai Strategi Meningkatkan Identitas Wilayah di Desa Larangan*. 4(2), 1321–1326.
- Grigg, N. S. (2000). Where are we in Infrastructure Education? *Public Works Management & Policy*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1087724X0043011>
- jadesta.kemenparekraf.go.id. (2024). *Membangun Indonesia Dari Desa Wisata*. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>
- Jalan, E. R., Pembuatan, D. A. N., Arah, P., Lingkungan, D. I., & Cemagi, D. (2023). *Edukasi rambu-rambu jalan dan pembuatan plang petunjuk arah di lingkungan desa cemagi*. 2(1), 216–223.
- Kemenparekraf.go.id. (2024). *Jejaring Desa Wisata*. https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/gunung_salak
- Mustakim, A., & Hos, J. (2025). Kajian Literatur Strategi Pemberdayaan Komunitas Pengelola Wisata Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v5i1.10824>
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*” Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya.

- Prayogi, P. A., & Yogantara, K. K. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Program Pelatihan di Desa Tangkup Karangasem Menuju Desa Wisata Rintisan. *Synergy and Society Service*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51713/save.v2i2.64>
- Soekanto, & Sulistyowati. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Subadra, I. N. (2023). *Bali Tourism Directory: Gunung Salak Tourism Village*. <https://www.balitourismdirectory.com/community-services/gunung-salak-tourism-village>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukidin. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Lestari Ilmu.
- Yogantara, K. K., & Sujadi, D. (2021). Pengelolaan Spot Layanan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Cepaka. *Synergy and Society Service*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51713/save.v1i1.44>